

**PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL
TERHADAP PERSEDIAAN BARANG DAGANG
DI PT.SUMBER ALFARIA TRIJAYA,TBK
(STUDI KASUS PADA TIGA OUTLET
DI MAKASSAR)**

Diajukan oleh :
Lisa Erlia Ningsih
4512013127



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengaruh Sistem Pengendalian Intern terhadap
Persediaan Barang Dagang pada PT Sumber Alfaria
Trijaya Tbk

Nama mahasiswa : Lisa Erlia Ningsih

Stambuk/NIM : 4512013127

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Telah Disetujui :

Pembimbing I

Dr. Firman Menne, SE, M.Si, Ak., CA

Pembimbing II

Dr. Hj. Herminawati Abubakar, SE, MM

Mengetahui dan Mengesahkan:

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Bosowa

Dr. H. Arifudin Mane, SE, M.Si, SH, MH

Ketua Program Studi

Akuntansi

Dr. Firman Menne, SE, M.Si, Ak., CA

Tanggal pengesahan :

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, dan teriring salam dan shalawat hanya tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Bosowa Makassar, dengan mengambil judul “Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Persediaan Barang Dagang di PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk, studi kasus: tiga outlet alfamart di Makassar “.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

1. Pertama – tama, ucapan terima kasih penulis berikan kepada Rector Universitas Bosowa Bapak Prof.Dr.Ir. saleh Pallu, M.Eng.
2. Bapak Dr.H.A Arifuddin Manne, SE., M.Si., SH., MH selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa Makassar.
3. Ibu Dr. HJ. Herminawati Abu bakar SE, MM Selaku Wakil dekan 1 Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.
4. Bapak Thanwain,SE.,M.Si Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.
5. Kepada Bapak Dr.FirmanMenne,SE.,M.Si.,Ak.,CA dan Dr. HJ. Herminawati Abu bakar SE, MM sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, member motivasi dan memberi bantuan literature, serta diskusi – diskusi yang dilakukan dengan penulis.
6. Seluruh Dosen Universitas Bosowa yang telah memberikan Ilmu dan Pendidikannya kepada penulis sehingga wawasan penulis bisa

bertambah. Beserta seluruh Staff Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa, terima kasih atas bantuannya dalam pengurusan Administrasi.

7. Seluruh Karyawan PT Sumber Alfaria Trijaya, atas pemberian izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di perusahaan tersebut.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Apabila terdapat kesalahan – kesalahan dalam skripsi ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran konstruktif yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini. Semoga kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat pahala di sisi Allah SWT, Amin ya rabbal alamin.

Makassar, 31 Agustus 2018

Penulis

**THE INFLUENCE OF THE INTERNAL CONTROL SYSTEM ON THE SUPPLY OF
MERCHANDISE IN PT SUMBER ALFARIA TRIJAYA TBK
(CASE STUDY OF THREE OUTLETS IN MAKASSAR)**

by:

**Lisa Erlia Ningsih
Prodi Accounting Faculty Of Economics
University Bosowa
ABSTRACT**

LISA ERLIA NINGSIH.2018.The Influence of The Internal Control System on The Supply of Merchandise in The Influence of The Internal Control System on The Supply of Merchandise in PT Sumber Alfaria Trijaya TBK, South Sulawesi Province guided by Dr.FirmanMenne,SE.,M.Si.,Ak.,CA dan Dr. HJ. Herminawati Abu bakar SE, MM.

The purpose of research to know The Influence of The Internal Control System on The Supply of Merchandise in The Influence of The Internal Control System on The Supply of Merchandise in PT Sumber Alfaria Trijaya TBK.

The research object is PT Sumber Alfaria Trijaya TBK.The analysis tool used is Simple Linear Regression Analysis, with the help of SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

Based on the results of this study, it can be concluded that the internal control system affects the inventory of merchandise in PT Sumber Alfaria Trijaya TBK, but the application of the system is different in each outlet. Company management is advised to further improve the application of internal control systems at all outlets spread in the city of Makassar.

Keywords: Internal Control System,Inventory of Merchandise.

**PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PERSEDIAAN
BARANG DAGANG DI PT SUMBER ALAFRIA TRIJAYA TBK
(STUDI KASUS PADA TIGA OUTLET DI MAKASSAR)**

Oleh:
Lisa Erlia Ningsih
Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa
ABSTRAK

LISA ERLIA NINGSIH.2018. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Persediaan Barang Dagang Di PT Sumber Alfaria Trijaya TBK, Propinsi Sulawesi Selatan, dibimbing oleh Dr.FirmanMenne,SE.,M.Si.,Ak.,CA dan Dr. HJ. Herminawati Abu bakar SE, MM.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh sistem pengendalian internal terhadap persediaan barang dagang di C.

Objek penelitian adalah PT Sumber Alfaria Trijaya TBK. Analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana, dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh pada persediaan barang dagang di PT Sumber Alfaria Trijaya TBK, akan tetapi penerapan sistem nya berbeda di setiap outlet. Manajemen perusahaan disarankan untuk lebih meningkatkan penerapan sistem pengendalian internal pada seluruh outlet yang tersebar di kota Makassar.

Kata kunci: Sistem Pengendalian Internal, Persediaan Barang Dagang.

PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lisa Erlia Ningsih

Nim : 4512013127

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Judul : Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Persediaan Barang Dagang Di PT Sumber Alfaria Trijaya TBK.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya da dalam naskah skripsi ini tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian pernyataan saya ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali.

Makassar, 31 Agustus 2018

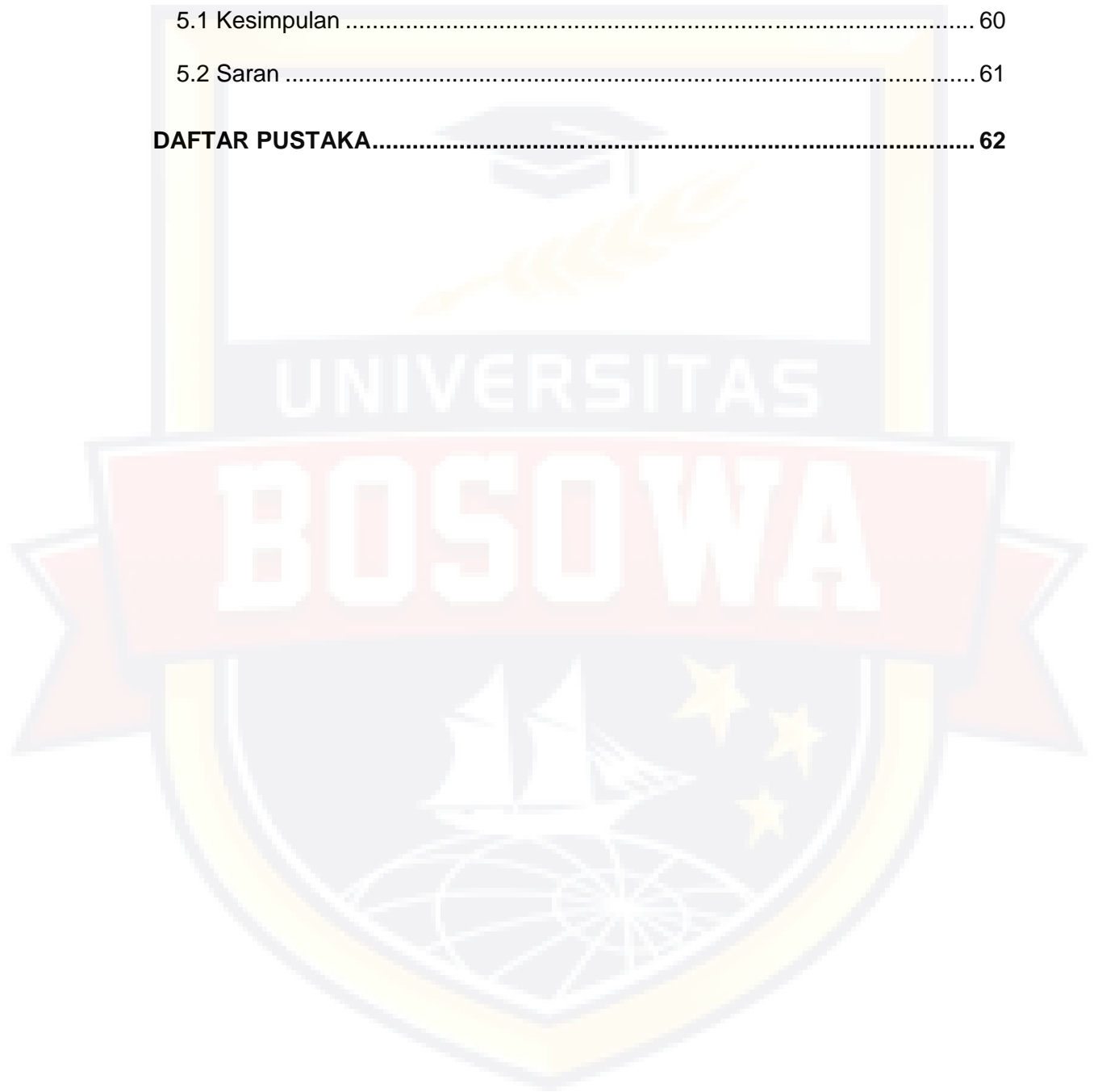
Mahasiswa yang bersangkutan

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SKEMA	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Kerangka Teori.....	5
2.1.1 Sistem Pengendalian Internal.....	5
2.1.1.1 Pengertian Sistem Pengendalian Internal.....	5
2.1.1.2 Tujuan Pengendalian internal	6
2.1.1.3 Komponen-komponen Sistem Pengendalian Internal	7
2.1.2 Persediaan Barang	13
2.1.2.1 Pengertian Persediaan	13
2.1.2.2 Jenis-Jenis Persediaan	14
2.1.2.3 Pengertian Persediaan Barang Dagang	14
2.1.2.4 Arti Penting Persediaan.....	15
2.1.2.5 Tujuan dan Manfaat Persediaan.....	17
2.1.3 Prosedur Penanganan Persediaan Barang Dagang	18
2.1.4 Mengadministrasikan proses penerimaan Barang Dagang	20
2.1.5 pemeriksaan Atas Penerimaan Barang.....	22

2.1.6 Mengadministrasikan Penyimpanan Barang	23
2.1.7 Metode Pencatatan Persediaan	23
2.1.8 Pengertian Metode Penilaian Persediaan	26
2.2 Kerangka Berpikir	27
2.3 Hipotesis Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	29
3.2 Jenis dan Sumber Data	29
3.2.1 Jenis Data	29
3.2.2 Sumber Data	29
3.3 Metode Pengumpulan Data	30
3.4 Metode Analisis	31
3.5 Definisi Operasional	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Gambaran umum PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	33
4.1.1 Profil PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	33
4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan	36
4.1.3 Struktur Organisasi	36
4.1.4 Pelaksanaan Operasional	40
4.2 Deskripsi Data	41
4.2.1 Unsur – unsur Pengendalian Internal Persediaan	41
4.2.2 Prosedur Penerimaan Barang Dagang di Alfamart	43
4.2.3 Penanganan Barang Rusak dan Barang Expired di Alfamart	44
4.2.4 Audit Internal Persediaan Barang di Alfamart	45
4.2.5 Pengendalian Persediaan Alfamart	46
4.2.6 Deskripsi Penyajian Data	46
4.3 Analisis Data	49
4.3.1 Uji Kualitas Data	49
4.3.2 Uji Hipotesis	52

4.4 Pembahasan.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel data nilai X dan Y untuk Alfamart masjid raya	48
Tabel 4.2 Tabel data nilai X dan Y untuk Alfamart Bolevard.....	49
Tabel 4.3 Tabel data nilai X dan Y untuk Alfamart Phinisi DC.....	49
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas	50
Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas.....	51
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	52
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana alfamart masjid raya	53
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana alfamart Bolevard	54
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana alfamart Phinisi DC	54
Tabel 4.10 Model summary alfamart Masjid raya	58
Tabel 4.11 Model summary alfamart Bolevard.....	58
Tabel 4.12 Model summary alfamart Phinisi DC.....	58

BOSOWA

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka Berpikir.....	27
Skema 4.2 Struktur Organisasi Alfamart	49



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persediaan adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dikonfersikan kedalam bentuk kas ketika terjadi suatu transaksi penjualan. Dalam mengelola suatu persediaan dibutuhkan suatu antisipasi permintaan dari konsumen. Umumnya perusahaan tidak dapat mengelola operasional persediaan sehingga sering terjadi adanya OOS (*Out of Stock*). Perusahaan dagang sangat erat kaitannya dengan ketersediaan persediaan barang di gudang untuk menjaga operasional penjualan diperusahaan. Permasalahan yang sering terjadi pada persediaan antara lain adalah : (1) Resiko keterlambatan barang datang ke toko sedangkan kondisi sudah kosong, (2) Resiko kerusakan barang, (3) Resiko kecurangan, pencurian, kelalaian, dan kesalahan pencatatan persediaan yang diakibatkan oleh kelalaian dari Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk meminimalkan permasalahan yang kemungkinan terjadi, sebaiknya sebuah perusahaan melakukan evaluasi sistem yang diterapkan.

Pengendalian internal persediaan barang dagang diterapkan perusahaan untuk dapat meningkatkan efektifitas dalam mengelola aktivitas yang berhubungan dengan persediaan. Suatu pengendalian internal dapat dikatakan telah memadai jika perusahaan mampu mengidentifikasi unsur-unsur atas pengendalian internal dengan baik. Menurut COSO (*The Committee Of Sponsoring Organization*), unsur-unsur dalam pengendalian internal terbagi

menjadi lima, yaitu lingkungan pengendalian, penentuan resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pengawasan. Lingkungan pengendalian meliputi struktur organisasi, pembagian wewenang dan tanggung jawab, komitmen dan sebagainya. Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan yang dilakukan perusahaan untuk menghadapi berbagai resiko yang mungkin terjadi dengan cara: pemisahan tugas yang memadai, pendokumentasian rekonsiliasi, karyawan yang jujur dan kompeten, audit internal dan sebagainya. Informasi dan komunikasi mencakup pemahaman individu dalam perusahaan atas tanggung jawabnya. Pemantauan merupakan evaluasi atas kualitas pengendalian internal yang harus dilakukan terus-menerus.

Dengan diterapkannya unsur-unsur dan tujuan pengendalian internal tersebut, maka diharapkan dapat menciptakan pengendalian internal atas persediaan barang dagang yang efektif. Efektif tidaknya pengelolaan persediaan barang dagang dapat diukur dari evaluasi sejauh mana perusahaan telah melaksanakan unsur-unsur pengendalian internal sebagaimana yang dijabarkan oleh COSO (*The Committee Of Sponsoring Organization*) dengan baik. Hasil evaluasi dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat mencapai tujuannya.

Pengendalian internal bukan dimaksudkan untuk menghilangkan semua kemungkinan terjadinya kesalahan atau kecurangan tetapi dengan adanya pengendalian internal yang efektif diharapkan dapat meminimalkan resiko terjadinya kesalahan dan kecurangan terhadap persediaan barang dagang dan apabila terjadi kesalahan dan kecurangan dapat segera diketahui dan diatasi.

PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang retail di Indonesia dan memiliki cabang di Makassar yang memiliki

lebih dari 280 outlet yang tersebar dikota Makassar. Perusahaan tersebut menyediakan berbagai barang keperluan sehari-hari, sehingga setiap harinya bagian *distribution center*(DC) cabang Makassar harus mengirimkan barang ke setiap outlet mereka dengan jumlah yang besar dan jenis yang beragam. Masalah terjadi ketika outlet mendapatkan pengiriman barang dari DC dengan jumlah yang dikirim terkadang tidak sesuai dengan permintaan dan kebutuhan toko. Ketidakcocokan pengiriman barang tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan dan kelebihan stock persediaan dalam gudang outlet. Kekurangan stok yang terjadi dapat mengakibatkan ketersediaan barang di outlet tidak dapat memenuhi permintaan konsumen. Namun jumlah persediaan yang tinggi dapat menghambat kegiatan perusahaan karena sebagian besar dana tertanam pada persediaan sehingga tidak dapat melakukan perputaran modal. Perusahaan harus dapat memperhitungkan jumlah persediaan yang dimiliki dalam jumlah yang optimum, tidak terlalu banyak dan juga tidak terlalu sedikit karena akan mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan. Sehingga disinilah peran *distribution center*(DC) diperlukan untuk memastikan bahwa sistem pengendalian internal di outlet sudah berjalan sesuai dengan *Standard Operational Procedure*(SOP) yang diterapkan. Dan walaupun sudah berjalan dengan baik di satu outlet, tidak menutup kemungkinan akan berjalan secara merata di seluruh outlet Alfamart yang ada di kota Makassar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “ PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PERSEDIAAN BARANG DAGANG DI PT SUMBER ALFARIA TRIJAYA TBK, studi kasus: tiga outlet alfamart di Makassar “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana pengaruh sistem pengendalian internal terhadap persediaan barang dagang pada Tiga outlet Alfamart di Makassar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sistem pengendalian internal terhadap persediaan barang dagang pada PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penyusunan dan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak diantaranya:

a. Manfaat akademik

Memberikan informasi untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan mengenai sistem pengendalian internal persediaan barang dagang yang ada dalam perusahaan dagang.

b. Manfaat Praktik

Memberikan saran bagi pihak manajemen yang berguna untuk memperbaiki sistem dan prosedur perusahaan atas pengendalian persediaan barang dagang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Sistem Pengendalian Internal

2.1.1.1 Pengertian Sistem Pengendalian Internal

Menurut Jogianto (2005:2), sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem ini menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata, seperti tempat, benda dan orang-orang yang betul-betul ada dan terjadi.

Menurut Mulyadi (2013:164), pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen perusahaan. Dasar pemikiran mengenai pengendalian internal telah disusun dalam kerangka dasar pengendalian internal COSO (*The Committee Of Sponsoring Organization*) yang didefinisikan sebagai berikut:

“Pengendalian internal merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh satu lingkungan dari direktur manajemen dan personil lainnya yang dirancang guna memberikan jaminan yang layak atas pencapaian berbagai tujuan organisasi dengan kategori efektifitas dan efisiensi operasi, kehandalan laporan keuangan dan ketaatan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku.”

Laporan COSO juga menekankan bahwa konsep fundamental dinyatakan dalam definisi berikut:

- a. Pengendalian internal merupakan suatu proses. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal merupakan cara yang digunakan untuk mencapai

tujuan dan bukan menjadi tujuan itu sendiri. Pengendalian internal terdiri dari serangkaian tindakan yang melekat dan terintegrasi dalam infrastruktur satuan usaha.

- b. Pengendalian internal dipengaruhi oleh manusia. Pengendalian internal tidak hanya terdiri dari buku pedoman kebijakan dan formulir, tetapi juga termasuk orang-orang yang ada pada berbagai jenjang dalam suatu organisasi, termasuk dewan komisaris, Manajemen, dan personil lainnya.
- c. Pengendalian internal hanya diharapkan untuk memberikan keyakinan yang memadai dan bukan keyakinan penuh karena adanya kelemahan-kelemahan bawaan yang melekat pada seluruh sistem pengendalian internal dan perlunya mempertimbangkan biaya dan manfaat yang bersangkutan dengan penetapan pengendalian tersebut.
- d. Pengendalian internal diarahkan pada pencapaian tujuan dalam kategori yang saling tumpang tindih dari pelaporan keuangan, kepatuhan dan operasi.

2.1.1.2 Tujuan Pengendalian internal

Pengendalian internal menurut Committee of Sponsoring Organization of the Traedway Comission merupakan suatu proses yang dilakukan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai terkait terkait pencapaian tujuan sebagai berikut:

- a. Keandalan pelaporan keuangan:

Pengendalian internal yang ada membuat manajem memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan laporan keuangan untuk pihak internal maupun eksternal organisasi.

- b. Kepatuhan terhadap hukum dan aturan yang berlaku;

Penegendalian internal ini bertujuan agar organisasi melakukan kegiatannya sesuai peraturan dan hukum yang berlaku.

- c. Efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional perusahaan;

Pengendalian internal dalam suatu organisasi dapat menjadi instrumen agar pengguna sumber daya dapat dimanfaatkan secara efisien dan efektif dalam operasional perusahaan.

Menurut Mardi (2011:59), tujuan pengendalian internal sebagai berikut:

- a. Menjaga keaamanan harta milik perusahaan
- b. Memeriksa ketelitian dan keamanan informasi akuntansi
- c. Meningkatkan efisiensi operasional perusahaan
- d. Membantu menjaga kebijakan manajemen yang telah ditetapkan

2.1.1.3 Komponen-komponen Sistem Pengendalian Internal

Menurut COSO (2013:56), pengendalian internal mempunyai 5 komponen, yaitu:

- a. Lingkungan pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian adalah seperangkat standar, proses, dan struktur yang memberikan dasar untuk melaksanakan pengendalian internal di seluruh organisasi. Terdapat enam lingkungan pengendalian yakni:

- 1) Struktur organisasi

Struktur organisasi perusahaan menggambarkan pembagian otoritas dan tanggung jawab dalam perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

2) Komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika

Pentingnya bagi manajemen untuk menciptakan organisasi yang menekankan pada integritas dan nilai-nilai etika. Perilaku etis dan tidak etis ini akan menciptakan suasana yang dapat mempengaruhi validitas proses pelaporan keuangan.

3) Komitmen terhadap kompetisi

Perusahaan harus merekrut karyawan yang kompeten dan dapat dipercaya guna mendorong kreatifitas dan inisiatif dalam menghadapi kondisi yang dinamis saat ini. Oleh karena itu, pentingnya bagi bagian personalia untuk mengisi lowongan kerja dengan personil yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaan yang harus dikerjakan.

4) Peraturan dan kode etik karyawan

Manajemen harus mempunyai peraturan dan kode etik secara tertulis, agar karyawan mengetahui aktivitas yang boleh dan aktivitas yang tidak boleh dilakukan.

5) Metode penetapan tanggungjawab dan wewenang

Otoritas adalah hak yang dimiliki karena posisi formal seseorang untuk memberi perintah kepada bawahan. Tanggung jawab adalah kewajiban seseorang untuk menjalankan tugas tertentu dan untuk diminta pertanggungjawabannya atas hasil yang di capai. Penetapan otoritas dan tanggung jawab ini nampak dalam deskripsi pekerjaan. Oleh karena itu, penting bagi sebuah organisasi untuk memiliki deskripsi pekerjaan yang jelas.

6) Kebijakan dan praktik untuk mengelola sumber daya manusia

Kegiatan sumber daya manusia meliputi perekrutan karyawan baru, orientasi karyawan baru, pelatihan karyawan, motivasi karyawan, evaluasi karyawan, promosi karyawan kompensasi karyawan, konseling karyawan, perlindungan karyawan dan pemberhentian karyawan. Kebijakan sumber daya manusia yang baik akan membantu perusahaan untuk mencapai operasi yang efisien dan memelihara integritas data.

b. Penilaian Resiko (*Risk Assesment*)

Sebuah persyaratan untuk penilaian resiko adalah pembentukan tujuan, terkait pada tingkat yang berbeda dari entitas. Manajemen menentukan tujuan dalam kategori yang berkaitan dengan operasi, pelaporan dan kepatuhan dengan kejelasan yang cukup buruk dapat mengidentifikasi dan menganalisa resiko untuk tujuan tersebut. Manajemen juga mempertimbangkan kesesuaian tujuan entitas. Penelitian resiko juga mengharuskan manajemen untuk mempertimbangkan dampak dari kemungkinan perubahan dalam lingkungan eksternal dan dalam lingkungan internal yang mungkin membuat penengendalian internal tidak efektif.

Penelitian resiko terdiri dari:

- 1) Personil baru yang memiliki pemahaman berbeda atau tidak memadai atas pengendalian internal.
- 2) Sistem informasi dan teknologi yang baru atau diperbarui mempengaruhi pemrosesan transaksi.

3) Produk dan aktivitas baru yang tidak dimengerti oleh karyawan akan menimbulkan resiko terganggunya proses bisnis perusahaan.

4) Bencana alam dan kerusuhan politik, seperti kebakaran, banjir, gempa bumi, tsunami, angin ribut, perang, atau kerusuhan masa.

c. Kegiatan Pengendalian

Kegiatan pengendalian adalah tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan arahan manajemen untuk mengurangi resiko terhadap pencapaian tujuan dilakukan. Kegiatan pengendalian dilakukan di semua tingkat entitas, pada bagian tahap dalam proses bisnis dan pada lingkungan teknologi.

Kegiatan pengendalian terdiri dari:

1) Desain dokumen yang baik dan bernomor urut tercetak

Desain dokumen yang baik adalah desain dokumen yang sederhana sehingga meminimalkan kemungkinan kesalahan mengisi dokumen. Dokumen juga harus memuat tempat untuk tanda tangan bagi mereka yang berwenang untuk mengotorisasi transaksi. Jika dokumen digunakan sebagai bukti peralihan harta, maka perlu ada kolom untuk tanda tangan dan nama terang penerima. Dokumen perlu bernomor urut tercetak sebagai wujud pertanggungjawaban dokumen.

2) Pemisahan tugas

Terdapat tiga pekerjaan yang harus dipisahkan agar karyawan tidak memiliki peluang untuk mencuri harta perusahaan dan

memalsukan cacatan akuntansi. Ketiga pekerjaan tersebut adalah fungsi penyimpanan harta, fungsi pencatat dan fungsi otoritas.

3) Otoritas yang memadai atas transaksi bisnis

Otoritas adalah pemberian wewenang dari manajer kepada bawahannya untuk melakukan aktivitas atau untuk mengambil keputusan tertentu. Misalnya, manajer memberi wewenang kepada kasir untuk menerima uang dari konsumen. Otoritas ini diwujudkan dalam bentuk tanda tangan atau paraf dalam dokumen transaksi. Ada kalanya perusahaan menetapkan otorisasi yang bertingkat, Misalnya, untuk pengeluaran kas kurang dari satu juta harus dilakukan dengan tanda tangan kepala bagian. Sedangkan untuk pengeluaran kas diatas satu juta , harus dengan otorisasi manajer puncak.

4) Mengamankan harta dan catatan perusahaan

Ketika orang berfikir tentang aset, mereka sering kali berfikir tentang kas dan aset fisik seperti persediaan dan perlengkapan. Akan tetapi dimasa sekarang ini, informasi atau catatan perusahaan juga merupakan salah satu aset penting bagi perusahaan. Yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengamankan harta dan informasi tersebut, antara lain meliputi:

1. Membatasi akses fisik terhadap harta.
2. Menjaga cacatan dan dokumen dengan menyimpan catatan dan dokumen dalam lemari yang terkunci, serta dengan membuat *back-up* yang memadai.

3. Pembatasan akses terhadap ruang komputer dan terhadap file perusahaan.

d. Menciptakan adanya pengecekan independen

Beragam aktivitas untuk pengecekan independen antara lain meliputi:

- 1) Membandingkan catatan dengan aktual fisik. Misalnya, perusahaan dapat membandingkan antara catatan perediaan dengan saldo persediaan yang benar-benar ada.
- 2) Prinsip *double entry book keeping*. Prinsip bahwa total debet akan sama dengan total kredit merupakan salah satu sarana pengecekan.
- 3) Menciptakan adanya *review* atau pengecekan independen. Contohnya adalah laporan keuangan perusahaan diaudit oleh *auditor* independen.

e. Informasi dan komunikasi (*Information and Comunication*)

Informasi diperlukan entitas untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal untuk mendukung pencapaian tujuannya. Manajemen menggunakan informasi yang relevan untuk mendukung berfungsinya komponen lain dari pengendalian internal. Komunikasi adalah bersifat terus-menerus menyediakan, berbagi dan memperoleh informasi yang diperlukan. Komunikasi internal adalah sarana untuk menyebarkan informasi ke seluruh organisasi. Komunikasi eksternal adalah menyediakan informasi kepada pihak eksternal dalam menanggapi kebutuhan dan harapan pihak eksternal. Terdapat empat informasi dan komunikasi terdiri dari:

1. Mengidentifikasi dan mencatat semua transaksi yang *valid*.

Perusahaan harus mengidentifikasi transaksi sebagaimana seharusnya yang *valid*.

2. Mengklarifikasi transaksi.

Perusahaan harus mengklarifikasi transaksi sebagaimana seharusnya agar pencatatan transaksi menjadi tepat.

3. Mencatat transaksi pada periode akuntansi yang tepat.

Perusahaan harus mencatat transaksi pada periode akuntansi yang tepat agar keterangan tanggal di catatan tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan.

4. Menyajikan transaksi dan pengungkapan terkait dalam laporan keuangan secara tepat.

Perusahaan harus menyajikan transaksi dan pengungkapan terkait dalam laporan keuangan secara tepat agar laporan keuangan dapat dipertanggung jawabkan dan dapat diandalkan.

2.1.2 Persediaan Barang

2.1.2.1 Pengertian Persediaan

Menurut PSAK 14 (2015 : 14.2) di definisikan sebagai berikut:

“Persediaan adalah aset :

- a) Tersedia untuk di jual dalam kegiatan usaha biasa.
- b) Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut
- c) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk di gunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.”

Pengertian lain dalam PSAK 14 (2015: 14.2) “ persediaan meliputi barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali termaksud, sebagai contoh barang dagangan yang dibeli dari pengencer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk di jual kembali. Persediaan juga meliputi barang

jadi yang diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi, oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.”

Menurut Stice dan Skousen (2009:571), ”persediaan adalah istilah yang diberikan untuk aktiva yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan atau aktiva yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung kedalam barang yang akan diproduksi dan kemudian dijual.”

2.1.2.2 Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Martini (2012:246) jenis-jenis persediaan antara lain:

- a) Persediaan bahan baku (*raw material inventory*) adalah bahan atau perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bahan baku diperlukan pabrik untuk diolah, yang setelah melalui beberapa proses diharapkan menjadi barang jadi.
- b) Persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi yang akan diproses menjadi produk jadi.
- c) Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) yaitu barang yang telah selesai diproses atau diolah dan merupakan bahan siap untuk dijual kepada pelanggan.

2.1.2.3 Pengertian Persediaan Barang Dagang

Menurut Syakur (2009:125) mengemukakan bahwa persediaan meliputi segala macam barang yang menjadi objek pokok dari aktivitas perusahaan yang tersedia untuk diolah dalam produksi atau dijual.

Libby (2008:336) mengemukakan bahwa pengertian persediaan barang dagang adalah “aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi normal bisnis atau digunakan untuk menghasilkan produk atau jasa yang akan dijual.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah suatu aktiva yang penting untuk perusahaan yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu

2.1.2.4 Arti Penting Persediaan

Persediaan berpengaruh terhadap neraca maupun laba-rugi, dalam sebuah neraca perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur. Persediaan merupakan bagian yang cukup besar dari keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Walaupun demikian, jumlah dan presentase nya berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya.

Penentuan persediaan memainkan peranan penting dalam mencocokkan beban dan pendapatan dalam suatu periode berjalan, sebagaimana penyesuaian yang dilakukan pada periode berikutnya. Dan apabila terdapat kesalahan dalam pelaporan persediaan barang, maka akan dapat mempengaruhi laporan keuangan pada periode berikutnya.

Sebuah kesalahan yang terjadi dalam pencatatan dan penilaian atas persediaan akan berakibat fatal, baik pada neraca (*Statement of financial position*) maupun laporan laba rugi (*income statement*). Dalam neraca dari sebuah perusahaan dagang, nilai persediaan seringkali merupakan komponen yang sangat signifikan (*material*) dibanding dengan nilai keseluruhan aktiva lancar. Sedangkan dalam laporan laba rugi, besarnya harga pokok persediaan

(yang dijual) merupakan komponen utama penentu kinerja atau hasil kegiatan operasional perusahaan selama periode.

Menurut Ballou (2004:406), beberapa alasan diadakannya persediaan berkaitan dengan pelayanan konsumen atau untuk meminimalkan biaya yang secara tidak langsung dihasilkan dari usaha memuaskan pelanggan. Secara singkat dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Meningkatkan pelayanan terhadap pelanggan.
2. Sistem pengendalian persediaan yang dijalankan oleh perusahaan tidak selalu dapat bereaksi secara cepat dan ekonomis terhadap permintaan konsumen atau jasa, yang jika diperhitungkan secara benar dapat memenuhi fluktuasi permintaan yang tinggi akan produk maupun jasa.
3. Mengurangi biaya operasional, agar:
 - a. Pelaksanaan produksi lebih ekonomis karena persediaan bertindak sebagai penyangga antara jumlah yang harus diproduksi dengan variasi permintaan
 - b. Dapat mengurangi biaya transportasi dan menyeimbangkan biaya dari sejumlah kuantitas yang dibeli dengan penurunan harga pasar.
 - c. Pembelian dalam jumlah yang besar semakin mendekati kuantitas kebutuhan yang mendesak.
 - d. Persediaan bertindak sebagai penyangga terhadap variasi waktu antara produksi dan pengiriman.
 - e. Persediaan dapat mengantisipasi masalah pemogokan buruh, bencana alam, keterlambatan pengiriman.

2.1.2.5 Tujuan dan Manfaat Persediaan

Pada prinsipnya adanya persediaan untuk mempermudah dan memperlancar proses produksi. Adapun tujuan persediaan menurut Rangkuti (2000:2), yaitu :

1. Menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang atau bahan yang dibutuhkan perusahaan.
2. Menghilangkan resiko dari materi yang dipesan berkualitas tidak baik sehingga harus dikembalikan.
3. Untuk mengantisipasi bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pesanan.
4. Mempertahankan stabilitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi.
5. Mencapai penggunaan mesin yang optimal.
6. Memberikan pelayanan kepada langganan dengan sebaik-baiknya, dengan memberikan jaminan tersedianya barang jadi.
7. Membuat pengadaan atau produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaan atau penjualannya.

Sedangkan beberapa manfaat dari persediaan diantaranya sebagai berikut:

1. Perusahaan tidak kehilangan kesempatan mendapatkan keuntungan dengan terpenuhinya persediaan barang. Jika saja ada permintaan lebih dari konsumen, perusahaan tidak perlu khawatir karena persediaan yang ada dapat menutupi permintaan konsumen tersebut. Hal ini sangat baik untuk menjaga agar kepiasan konsumen terhadap perusahaan.

2. Pengelolaan persediaan barang disesuaikan dengan prediksi permintaan pasar. Hal ini memudahkan perputaran barang sehingga tidak terjadi penumpukan barang. Selain itu pengelolaan jumlah persediaan barang juga meminimalkan tingkat kerugian diakibatkan rusaknya barang karena lama penyimpanan.
3. Bermanfaat menjaga kestabilan operasional perusahaan. Kebutuhan konsumen terjamin dan turut menjaga fluktuatif harga pasar.

Dari tujuan dan manfaat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan diharapkan tersedia dalam jumlah yang optimal, sehingga memperkecil biaya persediaan yang di timbulkan akibat kelebihan atau kekurangan stok.

2.1.3 Prosedur Penanganan Persediaan Barang Dagang

Ada beberapa prosedur penanganan persediaan barang dagang dengan melakukan pencatatan yang akurat. Berikut ini adalah beberapa prosedur penanganan persediaan dengan menggunakan catatan menurut Sahar (2006:46) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Prosedur pencatatan pembelian barang dagang. Prosedur ini merupakan salah satu prosedur yang membentuk prosedur pembelian. Dalam prosedur ini, dilakukan pencatatan harga pokok persediaan yang dibeli. Dokumen sumber yang digunakan dalam prosedur pencatatan pembelian persediaan barang dagang yaitu *delivery order*. Bukti pengiriman barang dari pemasok, faktur penjualan, laporan penerimaan barang, dan surat order pembelian.

- 2) Prosedur pencatatan penjualan persediaan barang dagang. Dokumen sumber yang digunakan dalam prosedur pencatatan penjualan persediaan barang dagang adalah *delivery order* dan faktur penjualan. Persediaan barang akan dicatat kedalam kartu persediaan. Harga pokok yang dihasilkan dari kartu persediaan akan dijadikan patokan perusahaan dalam menjual barang dagangnya. Dalam beberapa perusahaan ritel, karena persediaan barang yang beraneka ragam, metode yang digunakan untuk penentuan harga pokok penjualan adalah dengan metode rata-rata atau *average cost*.
- 3) Prosedur pencatatan retur pembelian. Apabila barang dagang yang dibeli dari para pemasok dikembalikan, maka transaksi retur pembelian ini akan mempengaruhi persediaan barang dagang, yaitu dalam kartu persediaan retur pembelian akan mengurangi jumlah kuantitas persediaan barang dan akan dijurnal dengan membuat memo debit dengan melampirkan laporan penerimaan barang
- 4) Prosedur pencatatan retur penjualan. Apabila barang dagang yang telah dijual dikembalikan oleh pembeli, maka transaksi retur penjualan ini akan mempengaruhi persediaan barang dagang yaitu akan menambah jumlah kuantitas dikartu persediaan barang. Dokumen yang digunakan dalam prosedur pencatatan retur penjualan adalah laporan penerimaan barang dan memo kredit yang akan digunakan untuk menjurnal transaksi retur penjualan.

2.1.4 Mengadministrasikan proses penerimaan Barang Dagang

Dalam melakukan penerimaan barang dagang yang akan masuk ke dalam gudang perlu adanya dokumen-dokumen yang di sampaikan dan di cocokkan dengan jumlah barang yang diterima untuk dijadikan internal kontrol bagi perusahaan.

Adapun beberapa dokumen yang dibutuhkan untuk proses penerimaan barang menurut Sahar (2006:74) sebagai berikut:

1. Data barang

Barang dagang yang dibeli oleh perusahaan harus masuk ke dalam gudang masuk untuk dicatat. Data-data barang yang dicatat adalah nama barang, jenis barang, spesifikasi barang, kualitas barang yang dipesan, ukuran barang, berat barang dan jumlah barang, keadaan barang cacat atau tidaknya barang yang diterima.

2. Dokumen administrasi penerimaan barang

Dokumen yang terlibat dalam administrasi penerimaan barang adalah sebagai berikut:

- a. Surat jalan (SJ)

Dokumen ini diterima dari penjual yang berisikan informasi jumlah kuantitas, spesifikasi dan mutu barang yang dikirim oleh penjual.

- b. Order pembelian

Dokumen ini digunakan untuk memesan barang kepada pemasok atau *supplier*. Dengan surat order ini, perusahaan memulai proses pengadaan barang dagang. Bagian gudang akan menerima barang, jika telah menerima tembusan surat order pembelian dari

bagian pembelian. Tidakada barang yang diterima oleh bagian gudang tanpa didahului dengan keluarnya surat order pembelian.

c. Laporan penerimaan barang (LPB)

Laporan penerimaan barang merupakan laporan yang menunjukkan bahwa barang yang diterima dari pemasok sesuai dengan yang tertera dalam surat order pembelian dan surat jalan. Informasi yang tercantum dalam laporan penerimaan barang adalah kode barang, nama barang dan jumlah unit barang.

3. Catatan akuntansi penerimaan barang

Catatan akuntansi yang terlibat dalam administrasi penerimaan barang adalah:

a. Kartu gudang

Kartu gudang adalah catatan akuntansi yang berisi rincian jumlah persediaan barang dalam gudang. Setiap jenis persediaan dibuatkan satu kartu. Kartu ini menunjukkan mutasi persediaan dalam waktu berjalan dan saldo akhir.

b. Kartu persediaan barang

Catatan akuntansi ini dibuat untuk melihat jumlah persediaan akhir dari barang beserta harga pokok penjualannya.

c. Kartu barang

Kartu ini digunakan dekat masing-masing jenis barang.

4. Posedur administrasi penerimaan barang

Prosedur administrasi penerimaan barang adalah sebagai berikut:

a. Bagian gudang

b. Bagian penerimaan dan penyimpanan

c. Bagian pembelian

2.1.5 pemeriksaan Atas Penerimaan Barang

Penerimaan persediaan barang dagang dapat disebabkan oleh dua hal yaitu adanya pembelian barang dagang dan retur penjualan. Kendala yang sering dihadapi perusahaan dalam proses penerimaan barang yaitu sebagai berikut:

1. Menerima barang dalam jumlah berbeda dengan jumlah yang dipesan
2. Menerima barang yang rusak
3. Menerima barang dengan kualitas yang rendah

Adapun prosedur yang harus dilakukan dalam penerimaan barang menurut Sahar (2006:82) adalah sebagai berikut:

1. Menerima surat dari pemasok, kemudian staf gudang akan memverifikasi surat jalan tersebut.
2. Melakukan pencocok antara surat jalan dengan tembusan order pembelian yang diterima dari bagian pembelian., baik mengenai nama barang, jenis barang spesifikasi barang dan jumlah unit barang yang dibeli.
3. Melakukan verifikasi perhitungan barang fisik barang dengan mengecek nama barang, jenis barang dan keadaan barang yang dikirim.

2.1.6 Mengadministrasikan Penyimpanan Barang

Setelah barang dagang yang dipesan diterima oleh bagian gudang, barang tersebut akan disimpan ke dalam gudang. Berikut prosedur penyimpanan barang oleh bagian gudang menurut Sahar (2006:77) adalah sebagai berikut:

1. Memeriksa surat jalan
2. Menghitung barang
3. Memisahkan dan mengembalikan barang yang rusak dan cacat atau salah pesan
4. Mengkoreksi jumlah unit dan nominal pada hasil perhitungan fisik persediaan barang dagang
5. Membuat laporan penerimaan barang

2.1.7 Metode Pencatatan Persediaan

Dalam setiap pembelian, penerimaan, pengeluaran dan penghapusan persediaan haruslah terlebih dahulu dilakukan pencatatan yang memadai. Apabila tidak dilakukan pencatatan yang sesuai, besar kemungkinan akan terjadi kerugian yang cukup besar bagi pihak perusahaan, kerugian tersebut dapat berupa terjadinya penyelewengan-penyelewengan, penjualan atau pencurian dari persediaan yang ada.

Proses pencatatan itu sendiri dimulai pada saat diterimanya pesanan pembelian dan dicatat ke buku pesanan. Dalam hal ini, *invoice* yang dikirim supplier akan diteliti kembali oleh bagian akuntansi dan dicocokkan dengan surat pesanan pembelian dan laporan penerimaan barang yang diterima dari bagian penerimaan. Adapun sistem pencatatan dapat ditempuh dengan 2 cara yaitu:

1. Sistem pencatatan persediaan perpetual (*Perpetual Inventory System*).

Disebut sistem perpetual karena pencatatan akutansinya dilakukan secara kontinyu (perpetual) baik untuk pencatatan jumlahnya maupun biayanya atau harga pokoknya. Dengan demikian jumlah maupun biaya persediaan dapat diketahui setiap saat.

Sistem ini seringkali diterapkan oleh perusahaan yang menjual barang dagang dengan harga per unit relatif mahal dan setiap unit barang dimungkinkan memiliki variasi spesifikasi sesuai dengan keinginan konsumen.

Perlakuan akuntansi untuk metode pencatatan persediaan perpetual adalah sebagai berikut:

1. Pembelian barang dagangan akan di debit pada akun persediaan
2. Bahan angkut pembelian akan di debit pada akun persediaan
3. Retur pembelian akan di kredit ke akun persediaan
4. Potongan pembelian akan di kredit ke akun persediaan
5. Bahan pokok penjualan atau harga pokok penjualan (*Cost of Good Sold*)
Diakui bersamaan dengan pengakuan penjualan dan akun persediaan akan di kredit
6. Akun persediaan adalah akun pengendali yang didukung dengan buku besar pembantu untuk setiap jenis atau item persediaan

Menentukan biaya persediaan sangatlah mudah apabila biaya per unit tetap konstan. Akan tetapi, biaya per unit biasanya berubah. Sehingga untuk menghitung harga pokok penjualan dan biaya persediaan akhir yang masih ditangan, kita harus membebankan biaya per unit ke item yang bersangkutan. Biaya item persediaan yang biasanya tidak

dapat dipertikarkan (dan barang atau jasa yang diproduksi dan dipisahkan untuk proyek khusus) harus dibebankan, dengan menggunakan identifikasi khusus (*specific identification*) sebesar biaya masing-masingnya. Biaya persediaan lainnya yang biasanya dapat saling dipertukan akan ditentukan dengan menggunakan beberapa rumus biaya. Rumus biaya yang umum mencakup metode biaya pertama masuk, pertama keluar (FIFO), Pertama masuk terakhir krluar (LIFO), dan metode biaya rata-rata.

Metode tersebut dapat memiliki dampak yang sangat berbeda terhadap laba yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dan persediaan pada neraca. Karena itu, perusahaan memilih metode persediaannya dengan sangat hati-nati.

2. Sistem pencatatan persediaan periodik (*Periodic Inventory system*).

Metode periodik disebut juga metode fisik karena jumlah rill persediaan barang dagang hanya akan bisa diketahui ketika dilakukan *stockopname* atau penghitungan fisik yang dilakukan pada akhir priode sesaat sebelum pembuatan laporan keuangan. Perubahan jumlah persediaan barang dagang yang hanya bisa diketahui secara pasti saat penghitungan fisik dilakukan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sistem persediaan periodik memrlukan inentarisasi fisik, yaitu suatu perhitungan, pengukuran, penimbangan barang yang pada akhir periode akuntansi di gunakan untuk menetapkan kuantitas persediaan yang ada dalam perusahaan. Persediaan yang ada dalam laporan neraca ditentukan dari

perhitungan fisik dan dinilai berdasarkan metode penilaian yang digunakan.

Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Penghitungan persediaan (*stock opname*) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Setiap terjadi pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung.

2.1.8 Pengertian Metode Penilaian Persediaan

Menurut Hery (2012:307) ada tiga metode yang dapat digunakan dalam menghitung besarnya nilai persediaan akhir, yaitu antara lain:

1. Metode FIFO (*first-in,first-out*)

Dalam perumusan FIFO diasumsikan barang dalam persediaan yang pertama kali dibeli dan dijual dan digunakan terlebih dahulu, sehingga tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.

2. Metode LIFO (*last-in,first-out*)

Barang-barang yang dikeluarkan dari gudang akan dibebani dengan harga pokok pembelian yang terakhir disusul dengan masuk sebelumnya. Persediaan akhir dihargai dengan harga pokok pembelian yang pertama dan berikutnya.

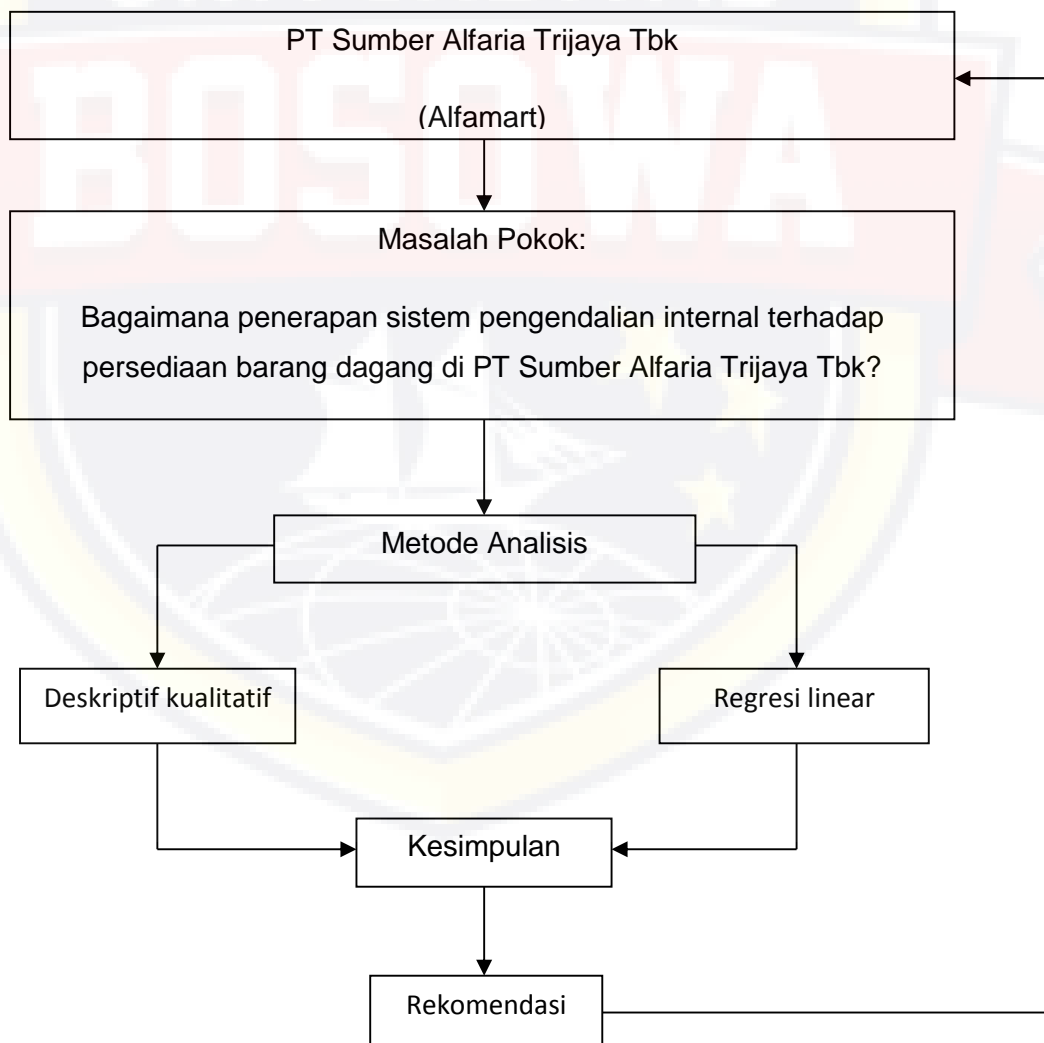
3. Metode Rata – rata (*Average cost method*)

Metode harga pokok rata-rata dalam sistem pencatatan perpetual dinamakan sebagai metode rata-rata bergerak. Dengan menggunakan metode penilaian rata-rata, harga pokok atau harga perolehan rata-rata akan terus berubah atau bergerak setiap kali terdapat pembelian barang, dan harga pokok rata-rata yang terus berubah ini akan dipergunakan sebagai dasar dalam menentukan besarnya harga pokok penjualan.

2.2 Kerangka Berpikir

Skema 2.1

Kerangka Pikir



2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan hipotesis masalah sebagai berikut:

Di duga bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap persediaan barang pada tiga outlet Alfamart.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diadakan bukan pada *Distribution Center* cabang makassar, melainkan ditiga gerai Alfamart sebagai bahan perbandingan, yakni alfamart 1) masjid raya, 2) alfamart bolevard, dan 3) alfamart phinisi dc. Dimana penelitian ini dilaksanakan mulai pada 1 Mei hingga 30 Juni 2018.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Pada penelitian kali ini jenis penelitian yang digunakan yaitu:

1. Data Kualitatif, adalah data yang didapat mencakup hampir semua data non-numerik. Data ini dapat menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena objek yang diamati.
2. Data Kuantitatif, adalah data yang dapat diinputke dalam skala pengukuran statistik. Fakta dan fenomena dalam data ini tidak dinyatakan dalam bahasa alami, melainkan data numerik.

3.2.2 Sumber Data

Adapun sumber data yang dibutuhkan penelitian ini adalah:

- a) Data Primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari perusahaan yakni berupa wawancara tidak terstruktur kepada para karyawan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
- b) Data Sekunder, merupakan data yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh perusahaan, seperti: struktur organisasi, standar operasional

perusahaan, prosedur dan juga alur dari kegiatan penerimaan maupun pengeluaran barang di outlet PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi, maka metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Dimana dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan informan, baik dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

2. Observasi

Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian, dimana pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Ada tiga jenis observasi yakni observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan observasi tak terstruktur.

Adapun tujuan dilakukannya observasi yakni agar peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh. Data yang akan diobservasi bisa berupa struktur organisasi perusahaan, sejarah terbentuknya perusahaan, pertanggung jawaban posisi atau jabatan dalam organisasi, serta observasi terhadap pembukuan perusahaan dalam proses penerimaan maupun pengeluaran barang.

3. Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber lain yang bukan dari manusia, diantaranya berupa dokumen, foto, dan bahan statistik.

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, Sugiyono (2008:83).

3.4 Metode Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu melihat sistem pengendalian internal yang terjadi di perusahaan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dalam melakukan stok barang di gudang outlet.

Selain itu, hasil penelitian ini diolah dengan menggunakan analisa regresi linear,

$$y = a + bx$$

Dimana,

y = persediaan barang dagang

a = konstanta

b = Variabel koefisien

x = sistem pengendalian internal.

3.5 Definisi Operasional

Variabel-variabel penelitian harus didefinisikan secara jelas sehingga tidak menimbulkan pengertian yang berarti ganda. Definisi operasional variabel ini juga memberikan batasan sejauh mana penelitian yang akan dilakukan.

1. Sistem pengendalian internal

Merupakan suatu perencanaan yang meliputi struktur organisasi dan semua metode dan alat-alat yang dikoordinasikan yang digunakan didalam perusahaan dengan tujuan untuk menjaga keamanan harta milik perusahaan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi, mendorong efisiensi, dan membantu mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen yang telah ditetapkan.

2. Persediaan barang dagang

Persediaan barang dagang merupakan suatu aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, atau merupakan suatu aset yang menunggu untuk dikeluarkan atau dijual.

3. COSO atau Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission

Merupakan suatu inisiatif dari sektor swasta yang dibentuk pada tahun 1985. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penggelapan laporan keuangan dan membuat rekomendasi untuk mengurangi kejadian tersebut.

4. Alfamart

Merupakan jaringan toko swalayan yang memiliki banyak cabang di Indonesia. Gerai ini umumnya menjual berbagai produk barang kebutuhan sehari-hari dengan *trademark* Alfa, yang sahamnya dimiliki oleh PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk

4.1.1 Profil PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk

Alfamart adalah sebuah brand minimarket penyedia kebutuhan hidup sehari - hari yang dimiliki oleh PT. Sumber Alfaria Trijaya, Tbk. Pada tahun 1989 merupakan awal berdirinya Alfamart, dengan dimulainya usaha dagang rokok dan barang - barang konsumsi oleh Djoko Susanto dan keluarga yang kemudian mayoritas kepemilikannya dijual kepada PT. HM Sampoerna pada Desember 1989. Pada tahun 1994 Struktur kepemilikan berubah menjadi 70% dimiliki oleh PT HM Sampoerna Tbk dan 30% dimiliki oleh PT Sigmantara Alfindo (keluarga Djoko Susanto).

PT. Alfa Minimart Utama (AMU) didirikan pada tanggal 27 Juli 1999, dengan pemegang saham PT. Alfa Retailindo, Tbk sebesar 51% dan PT. Lancar Distrindo sebesar 49%. PT. Alfa Minimart Utama (AMU) ini kemudian membuka Alfa Minimart pada tanggal 18 Oktober 1999 berlokasi di jalan Beringin Raya, Karawaci Tangerang.

Pada tanggal 27 Juni 2002, PT.HM Sampoerna Tbk secara resmi merestrukturisasi kepemilikan sahamnya di PT.Alfa Retailindo Tbk. Saham HM Sampoerna di Alfa Retailindo yang semula 54,4% dikurangi menjadi 23,4%. Di sisi lain, perusahaan rokok terbesar kedua di Indonesia akan mulai menggarap serius pasar minimarket yang selama ini belum tergarap melalui Alfa.

Pada tanggal 1 Agustus 2002, kepemilikan beralih ke PT. Sumber Alfaria Trijaya dengan pemegang saham PT.HM. Sampoerna, Tbk sebesar 70% dan

PT.Sigmantara Alfalindo sebesar 30%. Kemudian nama Alfa Minimart diganti menjadi Alfamart pada tanggal 1 Januari 2003. Pada tahun 2005 Jumlah gerai Alfamart bertumbuh pesat menjadi 1.293 gerai hanya dalam enam tahun. Semua toko berada di pulau Jawa.

Awal tahun 2006 PT HM Sampoerna Tbk menjual sahamnya, sehingga struktur kepemilikan menjadi PT Sigmantara Alfindo (60%) dan PT Cakrawala Mulia Prima (40%). Mendapat Sertifikat ISO 9001:2000 untuk Sistem Manajemen Mutu”.

Pertengahan 2007 Alfamart sebagai Jaringan Minimarket Pertama di Indonesia yang memperoleh Sertifikat ISO 9001:2000 untuk Sistem Manajemen Mutu. Jumlah gerai mencapai 2000 toko dan telah memasuki pasar Lampung. Awal 2009 menjadi perusahaan publik pada tanggal 15 Januari 2009 di Bursa Efek Indonesia disertai dengan penambahan jumlah gerai mencapai 3000 toko dan juga memasuki Pasar Bali.

- a. Tahun 1989, berdiri sebagai perusahaan dagang aneka produk oleh Djoko Susanto dan keluarga yang kemudian mayoritas kepemilikannya dijual kepada PT. HM Sampoerna pada Desember 1989.
- b. Tahun 1994, struktur kepemilikan berubah menjadi 70 % PT. HM Sampoerna Tbk dan 30 % PT Sigmantara Alfindo (keluarga Djoko Susanto).
- c. Tahun 1999, Alfa Minimart pertama mulai beroperasi di Jl. Beringin Jaya, Karawaci, Tangerang, Banten.
- d. Tahun 2003, Alfa Minimart’ menjadi ‘Alfamart’.

- e. Tahun 2005, jumlah gerai Alfamart bertumbuh pesat menjadi 1293 gerai hanya dalam enam tahun. Semua toko berada di pulau Jawa.
- f. Tahun 2006, PT HM Sampoerna Tbk menjual sahamnya, sehingga struktur kepemilikan menjadi PT Sigmantara Alfindo (60%) dan PT Cakrawala Mulia Prima (40%). Mendapat Sertifikat ISO 9001:2000 untuk Sistem Manajemen Mutu”.
- g. Tahun 2007, Alfamart sebagai Jaringan Minimarket Pertama di Indonesia yang memperoleh Sertifikat ISO 9001:2000 untuk Sistem Manajemen Mutu, pada saat itu jumlah gerai mencapai 2000 toko dan sudah memasuki pasar Lampung.
- h. Tahun 2009, menjadi perusahaan publik pada tanggal 15 Januari di Bursa Efek Indonesia, pada saat itu jumlah gerai mencapai 3000 toko dan sudah memasuki pasar Bali.
- i. Januari 2010, jumlah gerai lebih dari 3500.
- j. Tahun 2012, *Soft Launching Online Shopping* dengan nama “Alfaonline” di wilayah Tangerang
- k. Tahun 2013, Menambah kepemilikan saham di PT Midi Utama Indonesia menjadi 56.72% dan Pendirian anak perusahaan Alfamart Retail Asia Pte.Ltd (Kepemilikan saham 100%)
- l. Tahun 2014, Menambah kepemilikan saham di PT Midi Utama Indonesia menjadi 86.72% dan memasuki pasar Philipines dengan *joint venture* melalui Alfamart Retail Asia Pte.Ltd dengan mendirikan Alfamart Trading Philipines Inc.

Dan untuk di kota Makassar sendiri, gerai Alfamart yang pertama kali dibuka adalah di jalan Batua Raya, samping SMPN 8 makassar. Hingga Agustus 2018 total outlet alfamart di kota makassaryakni mencapai 280 outlet.

4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan

Visi :

“Menjadi jaringan distribusi retail terkemuka yang dimiliki masyarakat luas, berorientasi kepada pemberdayaan pengusaha kecil, pemenuhan kebutuhan dan harapan konsumen, serta mampu bersaing secara global”.

Misi :

1. Memuaskan kebutuhan pelanggan/konsumen dengan memfokuskan diri pada produk dan pelayanan yang berkualitas tinggi.
2. Mengimplementasikan etika bisnis dalam usahanya untuk memberikan yang terbaik dalam setiap tindakan.
3. Berpartisipasi dalam pengembangan semangat wiraswasta dalam masyarakat.
4. Mengembangkan suatu organisasi global yang terpercaya, sehat, dan selaluberkembang, yang dapat memberikan keuntungan pada konsumen, supplier, karyawan, pemegang saham, dan masyarakat pada umumnya.

4.1.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah susunan komponen-komponen (unit-unit kerja) dalam organisasi. Struktur organisasi menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan-kegiatan yang berbedabeda tersebut diintegrasikan (koordinasi). Selain daripada itu, struktur

organisasi juga menunjukkan spesialisasi-spesialisasi pekerjaan, saluran perintah dan penyampaian laporan.

1. Kepala Toko (Chief Of Store)

- a. Mengkoordinir semua aktivitas di dalam memberikan pelayanan kepada semua pelanggan yang diarahkan untuk kepuasan pelanggan dan meningkatkan jumlah pelanggan di toko.
- b. Mengkoordinir dan menjalankan semua kegiatan operasional toko dengan melakukan 7P.
- c. Melakukan evaluasi berkaitan dengan pelaksanaan tugas operasional sehari-hari.
- d. Berkoordinasi / berhubungan dengan Area Coordinator / Departemen lain sehubungan dengan masalah / program tertentu yang berkaitan dengan toko.
- e. Berkoordinasi dengan lingkungan / pejabat setempat.
- f. Mengkoordinir dan mengelola bawahan.
- f. Memastikan pengoperasian dan perawatan mesin makanan dan minuman siap saji (Ready To Eat & Ready To Drink).
- g. Mengawasi dan memastikan bahwa stock opname (SO).
- h. Memastikan pencegahan dan pengurangan barang rusak dan barang hilang.
- i. Memastikan penyetoran uang hasil penjualan barang.

- j. Memastikan toko, gudang, mess dan lingkungan sekitar dalam keadaan bersih dan rapi.

2. Asisten Kepala Toko (Assistant Chief Of Store)

- a. Berkoordinasi dengan bawahan dalam proses penerimaan barang dagangan dan administrasinya.
- b. Mengawasi dan memastikan bahwa stock opname (SO) dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai prosedur.
- c. Berkoordinasi dengan bawahan dalam pencegahan dan pengurangan barang rusak dan barang hilang.
- d. Memastikan administrasi kasir sesuai prosedur yang ditetapkan.
- e. Membuat estimasi rencana dan realisasi anggaran kas toko serta bertanggung jawabkan penggunaannya kepada atasan.
- f. Memastikan administrasi toko berlangsung sesuai prosedur yang ditetapkan perusahaan.
- g. Memastikan penyetoran uang hasil penjualan barang dagangan dengan cara menyetorkan ke finance cabang melalui kotak peluru pada mobil delivery DC berlangsung lancar dan sesuai prosedur.

3. Pramuniaga (Crew)

- a. Melakukan pengecekan rak dan melakukan pendisplayan berdasarkan planogram.

b. Melaksanakan bongkar muat barang dagangan pada mobil delivery di toko.

c. Melakukan stock opname (SO) sesuai prosedur dan jadwal yang telah ditetapkan.

d. Memastikan toko, gudang, mess dan lingkungan sekitar dalam keadaan bersih dan rapi.

e. Melakukan pengawasan, memberikan pelayanan dan membantu pelanggan agar senantiasa merasa nyaman berbelanja.

4. Kasir (Chasier)

a. Memastikan transaksi pembayaran barang dan jasa berlangsung cepat dan akurat, dan selalu bersikap ramah pada pelanggan.

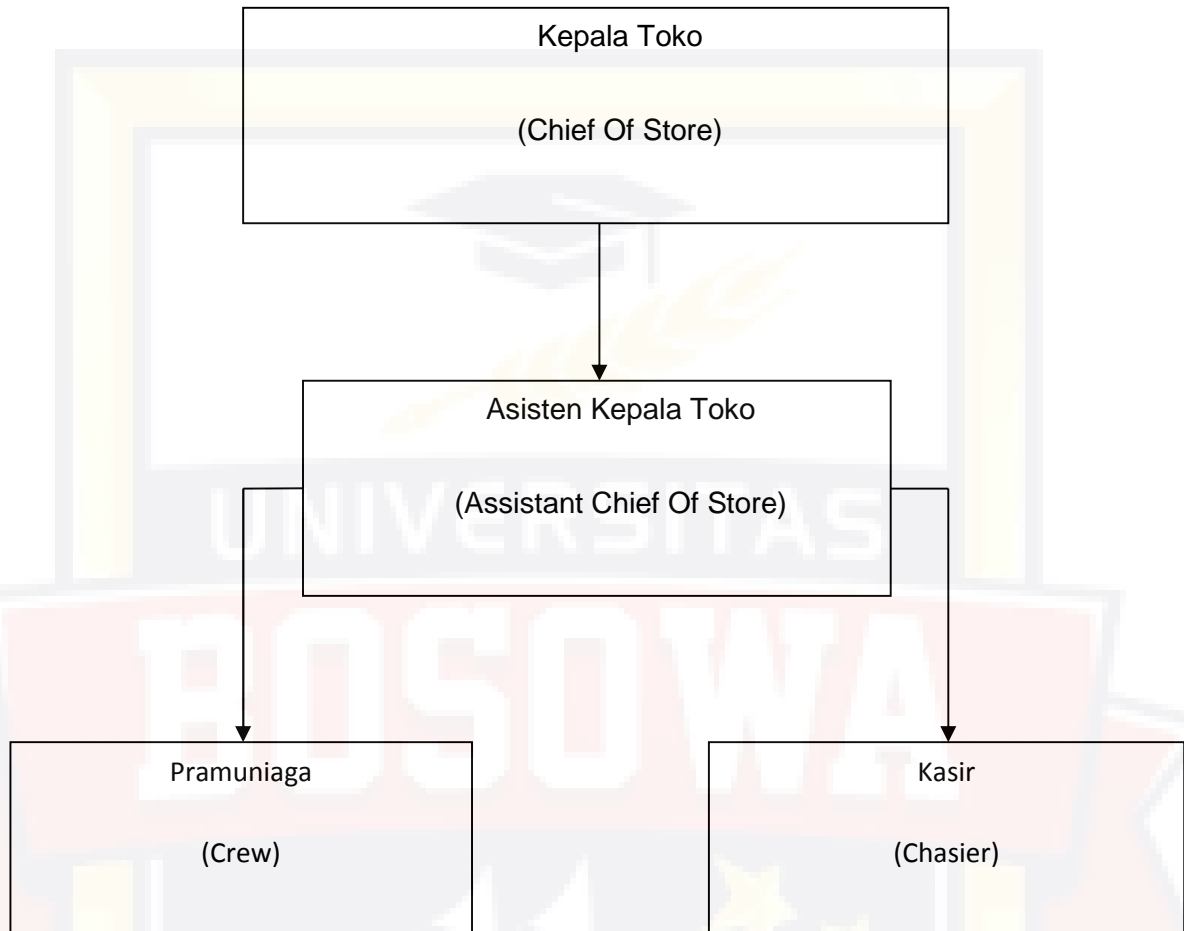
b. Menginformasikan berbagai program promosi yang berlangsung diperusahaan kepada pelanggan.

c. Melakukan administrasi kasir sesuai prosedur yang ditetapkan.

d. Memastikan transaksi pembayaran barang dan jasa berlangsung cepat dan akurat, dan selalu bersikap ramah pada pelanggan.

e. Melakukan stock opname (SO) sesuai prosedur dan jadwal yang telah ditetapkan.

Skema 4.1 Strukur Organisasi Alfamart



Sumber: Data diolah, 2018

4.1.4 Pelaksanaan Operasional

Adapun pelaksanaan operasional gerai Alfamart dimulai dari pukul 07.00 sampai dengan 22.00, dan sepanjang hari untuk operasional toko dengan kategori 24 jam. Pembagian shift di bagi menjadi 3 yakni :

- a. Shift 1 : 07;00 - 15.00.
- b. Shift 2 : 14.00 - 22.00.
- c. Shift 3 : 22.00 - 06.00.

4.2 Deskripsi Data

4.2.1 Unsur – unsur Pengendalian Internal Persediaan

Pengendalian internal PT Sumber Alfaria Trijaya terhadap persediaan barang dagang dapat dijelaskan berdasarkan faktor-faktor yang menunjang agar lingkungan pengendalian perusahaan dapat berjalan dengan baik diantaranya sebagai berikut :

1. Falsafah dan gaya manajemen operasi

Falsafah manajemen merupakan aktifitas yang memberikan parameter bagi perusahaan dan karyawan tentang pentingnya pengendalian. Falsafah manajemen di praktekkan dengan adanya suatu keyakinan dari manajemen puncak untuk menciptakan hubungan bisnis yang baik. Dalam hal ini semua karyawan diarahkan untuk bertindak dan bertindak jujur terhadap konsumen, pemasok, dan semua pihak yang berhubungan dengan alfamart. Sikap ramah juga perlu dimiliki oleh karyawan. Hal ini dilambangkan dengan maskot alfamart yaitu Albi si lebah yang ramah adalah karakter yang menyenangkan dan siap membantu siapa saja yang membutuhkan pertolongan. Perseroan berkomitmen menerapkan tata kelola perusahaan sesuai kaidah *Good Corporate Governance* (GCG) yang telah tertuang dalam rincian budaya perusahaan. Perseroan meyakini bahwa kaidah tata kelola perusahaan sesuai kaidah tata kelola perusahaan yang baik adalah saran utama meningkatkan kinerja perusahaan dan akuntabilitas kepada publik. Pedoman GCG ini diimplementasikan dalam beberapa peraturan, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar pemasok perseroan.

Pada tahun 2011 diterbitkan buku saku budaya perusahaan yang berisi panduan berperilaku baik dan etika bekerja yang harus dipatuhi seluruh manajemen dan karyawan.

2. Filosofi yang di anut manajemen

Manajemen harus memberi keyakinan kepada segenap jajaran manajemen dan karyawan bahwa mereka menegakkan aturan. Jika ada kesalahan sanksi juga akan diberlakukan bagi manajemen. Filosofi bisnis yang dianut oleh alfamart adalah filosofi yang bertujuan untuk kepentingan pelanggan. Perusahaan memberikan pelayanan terbaik bagi pelanggan sehingga pelanggan mendapatkan kesenangan dalam berbelanja.

Karyawan adalah tulang punggung dan ujung tombak pelayanan kepada pelanggan. Perusahaan senantiasa berupaya mengambil keputusan dan bertindak dengan selalu menjunjung tinggi prinsip integritas.

3. Struktur organisasi

Struktur organisasi yang digunakan oleh perusahaan menunjukkan keinginan manajemen untuk menerapkan sistem pengendalian internal yang baik. Masing – masing saling terkait dengan bagian yang lain dan tidak ada satu orang karyawan pun yang paling mampu atau berkuasa menangani suatu transaksi. Alfamart menggunakan struktur organisasi secara fungsional sesuai dengan fungsi, tugas, dan tanggung jawab masing – masing bagian.

4. Komite audit

Dalam hal ini bukan hanya karyawan yang harus diawasi, tetapi jajaran tertinggi di perusahaan tetap diawasi dan diaudit oleh suatu komisi yang khusus dibentuk yaitu komite audit yang juga mengatur kinerja audit internal di perusahaan. Alfamart menerapkan sistem ini dimana didalam struktur

organisasi alfamart dibawah *Board of commissioners* adanya komite audit yang bertanggung jawab atas kinerja dari dewan komisaris alfamart.

5. Metode pembagian tugas dan tanggung jawab

Di dalam perusahaan harus dilaksanakan dengan tegas pembagian tugas dan tanggung jawab. Adanya pemisahan tugas membantu karyawan untuk fokus menangani satu *job description* nya saja sehingga pengendalian akan terjaga, karena jika terjadi kesalahan akan terlihat siapa yang bertanggung jawab.

6. Kebijakan dan praktik mengenai sumber daya manusia

Perusahaan harus memilih orang – orang kompeten dibidangnya. Alfamart memilih orang – orang yang berkompeten dibidangnya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Alfamart memberikan beasiswa untuk menambah kompeten kepada karyawannya ditingkat manajerial. Pelatihan seperti training untuk meningkatkan kompetensi karyawan juga diberikan oleh alfamart, namun pemberiannya masih belum berkala.

4.2.2 Prosedur Penerimaan Barang Dagang di Alfamart

Adapun prosedur penerimaan barang dagang yang berlaku di alfamart adalah sebagai berikut:

1. Pihak alfamart menerima *Purchase Order* (PO) dari pihak DC.
2. Kepala toko atau asisten nya mengambil dokumen lewat sistem dengan cara download PO yang telah dikirim DC.
3. Barang datang satu hari setelah PO dikirim.
4. Pengantar barang (*Driver*) mengirim barang ke toko disertai dengan faktur .
5. Pihak toko melakukan pengecekan barang dan disesuaikan dengan faktur.

6. Jika telah sesuai, kepala toko atau asistennya melakukan konfirmasi penerimaan barang dengan cara *Receipt* ke sistem komputer.
7. Menyimpan barang digudang toko.
8. Melakukan full display untuk barang yang telah kosong di rak display.

Uraian di atas tersebut berlaku untuk pengiriman barang dari DC alfamart ke toko – toko. Lain halnya dengan pengiriman BKL (Barang Kirim Langsung) yang langsung dikirim dari pihak suplier ke toko. Untuk proses receipt sendiri sama dengan proses di atas, yang berbeda yaitu barang yang dikirim berasal langsung dari gudang suplier.

4.2.3 Penanganan Barang Rusak dan Barang Expired di Alfamart

Jika terdapat barang rusak, berikut penanganan yang dilakukan :

1. Jika barang yang rusak karena kesalahan penanganan toko, maka akan menjadi tanggungan yang harus dibayar oleh pihak toko.
2. Jika barang rusak memang terjadi pada saat proses pengiriman ke toko, maka bisa langsung dilakukan return untuk dikembalikan ke DC.

Untuk barang expired di alfamart sendiri, memiliki batas return yang telah ditentukan oleh pihak suplier, antara lain:

1. Produk susu UHT, memiliki batas return paling lambat sebelum 1 bulan dari tanggal yang tertera dikemasan atau RH-30
2. Produk susu bubuk yaitu RH-90
3. Produk roti yaitu RH-1
4. Produk snack yaitu RH-30
5. Produk home care yaitu RH-30
6. Produk coklat yaitu RH-90.

Sehingga, jika telah jauh melewati batas yang ditetapkan, maka barang return ini akan ditolak supplier dan tentu menjadi beban toko.

4.2.4 Audit Internal Persediaan Barang di Alfamart

Dalam monitoring persediaan barang di alfamart, perusahaan ini menerapkan sistem audit periodik yang berlaku untuk setiap bulannya. Dan untuk penerapan operasionalnya sendiri alfamart memiliki tim khusus yaitu tim IC (*Inventory Control*) yang terdiri dari lima sampai tujuh orang. Sehingga setiap sebulan sekali, setiap toko alfamart akan mendapatkan giliran untuk pengecekan persediaan. Hal ini tentu sangat membantu perusahaan dalam melakukan kontrol guna mencegah terjadinya kecurangan, kesalahan pencatatan, maupun kehilangan barang.

Adapun proses audit internal yang dilakukan oleh tim IC adalah sebagai berikut:

1. Memastikan koneksi jaringan terhubung dengan server.
2. Melakukan penghitungan fisik barang dari rak ke rak hingga ke area gudang.
3. Melakukan penginputan tahap awal pada server toko.
4. Mencetak KKS0 (Kertas Kerja *Stok Opname*).
5. Mencocokkan kembali hasil penghitungan fisik barang dan KKS0.
6. Tahap terakhir yakni Menyesuaikan (*Adjust*).

Dari audit internal yang dilakukan, akan mendapatkan hasil akhir yang *plus* atau *minus*. Adapun yang dilakukan pihak toko setelah audit selesai adalah sebagai berikut:

- a. Jika selisih barang mengalami kelebihan, maka akan dikembalikan sebagai keuntungan perusahaan. Tapi hal seperti ini sangat langka terjadi.

- b. Jika selisihnya kurang, maka seluruh karyawan toko wajib bertanggung jawab atas kehilangan barang tersebut. Perusahaan hanya akan memberikan kompensasi sebesar 0,25 % dari rata – rata penjualan toko.

4.2.5 Pengendalian Persediaan Alfamart

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak toko, cara yang dilakukan dalam mengendalikan persediaan barang di alfamart adalah dengan memaksimalkan wewenang yang diberikan pada pejabat toko untuk mengatur besar dan kecilnya persediaan yang akan di drop dari DC (*Distribution Center*), yaitu berupa metode Penetapan Kuantitas Maksimum (PKM) yang bisa di input langsung oleh kepala toko maupun asistennya. Dimana untuk mengelola besaran ini yaitu dengan melihat besar MPKM (minimum PKM) yang telah di tentuka oleh perusahaan.

Tentu sistem PKM yang diterapkan PT Sumber Alfaria Trijaya ini dibuat untuk mempermudah karyawannya dalam mengontrol persediaan secara langsung. Berikut perbandingan data persediaan barang dagang di alfamart:

4.2.6 Deskripsi Penyajian Data

Data yang peneliti sajikan adalah berupa data persediaan untuk produk sari roti, karena produk roti merupakan produk Fast moving, artinya terjadi perputaran yang cepat di outlet. Selain itu juga dikarenakan peneliti harus menghitung jumlah PKM yang saat ini terjadi, yang di tentukan karyawan, dan menghitung total stok yang terjadi setelah perubahan PKM.

Nilai X (Variabel bebas) adalah nilai hasil akumulasi yang diinput kepala toko setelah merubah PKM (quantity pengiriman sari roti ke toko).

Nilai Y (Variabel terikat) adalah hasil inventory persediaan yang tersisa sebelum barang kembali dikirim.

Data yang penulis sajikan adalah sebanyak 9 objek yakni dengan mengambil data selama kurang lebih 1 bulan di 3 toko yang berbeda, dimana selama 1 bulan toko akan menerima jadwal pengiriman sari roti sebanyak 10 – 15 kali.

Tabel 4.1 Tabel data nilai X dan Y untuk Alfamart masjid raya gowa

NO	SPI (X)	Persediaan (Y)
1	50	0
2	75	3
3	83	10
4	100	48
5	127	98
6	145	111
7	154	115
8	187	131
9	200	143
Total	1121	659

Sumber: data primer diolah, 2018

Tabel 4.2 Tabel data nilai X dan Y untuk Alfamart Bolevard

NO	SPI (X)	Persediaan (Y)
1	76	28
2	73	32
3	67	18
4	70	22
5	65	37
6	52	11
7	42	5
8	89	58
9	77	30
Total	611	241

Sumber: data primer diolah, 2018

Tabel 4.3 Tabel data nilai X dan Y untuk Alfamart Phinisi DC

NO	SPI (X)	Persediaan (Y)
1	63	11
2	60	9
3	58	12
4	59	13
5	63	8
6	62	9
7	64	9
8	66	7
9	63	14
Total	558	92

Sumber: data primer diolah, 2018

4.3 Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengukur dan mengetahui pengaruh sistem pengendalian internal terhadap persediaan barang dagang di Alfamart, serta menguji hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini. Data yang peneliti sajikan adalah berupa data mentah persediaan masing masing toko untuk dijadikan bahan perbandingan.

4.3.1 Uji Kualitas Data

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual terdistribusi dengan normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam

Uji normalitas adalah:

- a. Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka angket (kusioner) dinyatakan berdistribusi normal.
- b. Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka angker kusioner dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		27
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.07630645
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.123
	Negative	-.091
Test Statistic		.123
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Suatu variabel terdistribusi secara normal jika nilai signifikan di atas 0,05. Dari hasil uji normalitas di atas diketahui bahwa nilai signifikan kedua variabel sebesar 0,200 memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa semua data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

2. Uji Linieritas

Merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah dua variable mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan dua cara:

- a. Dapat dilihat dari nilai signifikan pada output SPSS
 1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ terdapat hubungan linear.
 2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ tidak terdapat hubungan linear.
- b. Melihat dari nilai
 1. Jika nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$, terdapat hubungan linear.
 2. Jika nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$, tidak terdapat hubungan linear.

Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas

			F	Sig.
Persediaan * SPI	Between Groups	(Combined)	222,635	,004
		Linearity	4990,821	,000
		Deviation from Linearity	15,323	,063
Within Groups				
Total				

Sumber: data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikan 0,063 lebih besar dari 0,05. Yang berarti terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel sistem pengendalian internal dengan persediaan barang.

3. Uji Heteroskedastisitas

Merupakan uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Sedangkan model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda disebut heteroskedastisitas, dan model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan uji heteroskedastisitas yakni:

- a. Jika nilai signifikan > 0,05 tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai signifikan < 0,05 terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

		SPI	Unstandardized Residual
Spearman's rho	SPI	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	,735
		N	27
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	-,068
		Sig. (2-tailed)	,735
		N	27

Sumber: data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel di tersebut, diperoleh nilai signifikan 0,735 lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.3.2 Uji Hipotesis

1. Regresi linear sederhana

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independent yaitu sistem pengendalian internal (X) terhadap variabel dependen yaitu persediaan barang (Y). Pengolahan data dengan menggunakan bantuan paket statistik SPSS versi 22. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh hasil analisis seperti table dibawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana alfamart masjid raya

Model	Unstand ardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	-48,651	5,044		-9,646	,000
SPI	1,007	,054	,966	18,763	,000

Sumber: data primer diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, yang di tampilkan, persamaan regresi yang diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -48,651. Artinya nilai konsisten persediaan barang bernilai -48,651 jika tidak ada pengendalian persediaan.
- b. Kofisien regresi sebesar 1,007. Yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pengendalian persediaan, maka nilai partisipasi persediaan barang meningkat sebesar 1,007.

Nilai konstanta (a) adalah -48,651 dan nilai kofisien (b) adalah 1,007.

Sehingga persamaan regresinya adalah: $Y = (-48,651) + 1,007X$

Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana alfamart boulevard

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	-38,970	14,533		-2,682	,031
SPI	,968	,210	,867	4,608	,002

Sumber: data primer diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, yang di tampilkan, persamaan regresi yang diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar -38,970. Artinya nilai konsisten persediaan barang bernilai -38,970 jika tidak ada pengendalian persediaan.
- Kofisien regresi sebesar 0,968. Yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pengendalian persediaan, maka nilai partisipasi persediaan barang meningkat sebesar 0,968.

Nilai konstanta (a) adalah -38,970 dan nilai kofisien (b) adalah 0,968.

Sehingga persamaan regresinya adalah: $Y = (-38,970) + 0,968X$

Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana alfamart phinisi DC

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	41,222	18,556		2,222	,062
SPI	-,500	,299	-,534	-1,672	,138

Sumber: data primer diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, yang di tampilkan, persamaan regresi yang diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 41,222. Artinya nilai konsisten persediaan barang bernilai 41,222 jika tidak ada pengendalian persediaan.
- b. Kofisien regresi sebesar -0,500. Yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pengendalian persediaan, maka nilai partisipasi persediaan barang meningkat sebesar -0,500.

Nilai konstanta (a) adalah 41,222 dan nilai kofisien (b) adalah 0,500.

Sehingga persamaan regresinya adalah: $Y = 41,222 - 0,500X$

2. Uji T

Uji signifikan atau uji pengaruh, berfungsi untuk melihat pengaruh yang nyata antara variabel X dan variabel Y.

Hipotesis:

Ho : Tidak ada pengaruh SPI (X) terhadap Persediaan barang dagang (Y).

Ha : Ada pengaruh SPI (X) terhadap Persediaan barang dagang (Y).

Untuk memastikan kofisien regresi signifikan, dapat dilakukan uji hipotesis dengan 2 cara lain yakni:

- a. Membandingkan nilai signifikan dengan propabilitas
 - 1) Jika nilai signifikan < dari propabilitas 0,05, berarti ada pengaruh SPI (X) terhadap persediaan (Y).
 - 2) Jika nilai signifikan > dari propabilitas 0,05, berarti tidak ada pengaruh SPI (X) terhadap persediaan (Y).

b. Membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel}

- 1) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti ada pengaruh SPI (X) terhadap persediaan (Y).
- 2) Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti tidak ada pengaruh SPI (X) terhadap persediaan (Y).

Berdasarkan output SPSS dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Alfamart masjid raya

1. Nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada pengaruh SPI (X) terhadap Persediaan barang dagang (Y).
2. Nilai t_{hitung} sebesar 18,763. Selanjutnya mencari nilai t_{tabel} dengan cara:
$$df = n - 2$$
$$df = 9 - 2 = 7$$

Nilai $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$
Nilai 0,025 ; 7 dilihat pada tabel distribusi nilai t_{tabel} 2,841244
Karena nilai t_{hitung} sebesar $18,763 >$ dari nilai t_{tabel} 2,841244, sehingga dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada pengaruh SPI (X) terhadap persediaan barang dagang (Y).

Alfamart Boulevard 1

1. Nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada pengaruh SPI (X) terhadap Persediaan barang dagang (Y).
2. Nilai t_{hitung} sebesar 4,608. Selanjutnya mencari nilai t_{tabel} dengan cara:
$$df = n - 2$$

$$df = 9 - 2 = 7$$

$$\text{Nilai } \alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$$

Nilai 0,025 ; 7 dilihat pada tabel distribusi nilai $t_{\text{tabel}} 2,841244$

Karena nilai t_{hitung} sebesar $4,608 >$ dari nilai $t_{\text{tabel}} 2,841244$, sehingga dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada pengaruh SPI (X) terhadap persediaan barang dagang (Y).

Alfamart Phinisi DC

1. Nilai signifikan sebesar $0,138 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh SPI (X) terhadap Persediaan barang dagang (Y).

2. Nilai t_{hitung} sebesar $-1,672$. Selanjutnya mencari nilai t_{tabel} dengan cara:

$$df = n - 2$$

$$df = 9 - 2 = 7$$

$$\text{Nilai } \alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$$

Nilai 0,025 ; 7 dilihat pada tabel distribusi nilai $t_{\text{tabel}} 2,841244$

Karena nilai t_{hitung} sebesar $-1,672 <$ dari nilai $t_{\text{tabel}} 2,841244$, sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh SPI (X) terhadap persediaan barang dagang (Y).

3. Kofisien Determinasi (R^2)

Kofisien Determinasi (R^2) digunakan untuk melihat besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Dimana nilai R square (R^2) model summary sebagai pedomannya.

Tabel 4.10 Model summary alfamart masjid raya

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.966 ^a	.934	.931	11,296

Sumber: data primer diolah, 2018

Dari output SPSS R Square sebesar 0,934, nilai ini mengandung artipengaruh SPI (X) terhadap Persediaan barang dagang (Y) adalah dominan, yakni sebesar 93,4 %.

Tabel 4.11 Model summary alfamart boulevard

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.867 ^a	.752	.717	8.292

Sumber: data primer diolah, 2018

Dari output SPSS R Square sebesar 0,752, nilai ini mengandung arti pengaruh SPI (X) terhadap Persediaan barang dagang (Y) adalah sebesar 75,2 % sedangkan 24,8 % persediaan dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

Tabel 4.12 Model summary alfamart phinisi DC

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.534 ^a	.285	.183	2,157

Sumber: data primer diolah, 2018

Dari output SPSS R Square sebesar 0,285, nilai ini mengandung arti pengaruh SPI (X) terhadap Persediaan barang dagang (Y) adalah sebesar 28,5 % sedangkan 71,5 % persediaan dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis, menunjukkan bahwa penerapan SPI di 3 outlet yang diteliti semua menunjukkan pengaruh terhadap persediaan barang dagang. Akan tetapi terdapat perbedaan besar pengaruh yakni diatas 90 % untuk outlet yang berada jauh dari DC Alfamart, 75 % untuk outlet yang berada di tengah – tengah dari jarak DC, dan 25 % untuk outlet yang letaknya persis di dalam DC itu sendiri. Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa posisi outlet yang berada di dekat DC tidak menjamin SPI akan diterapkan sepenuhnya oleh karyawan outlet khususnya dalam pengendalian persediaan barang dagang.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji t untuk pengaruh variabel SPI terhadap persediaan barang diperoleh hasil :

1. Outlet masjid raya, nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada pengaruh SPI (X) terhadap Persediaan barang dagang (Y).
2. Outlet bolear, nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada pengaruh SPI (X) terhadap Persediaan barang dagang (Y).
3. Outlet phinisi DC, nilai signifikan sebesar $0,138 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_o diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh SPI (X) terhadap Persediaan barang dagang (Y).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan SPI yang ditetapkan perusahaan belum mampu dijalankan oleh karyawan di outlet – outlet alfamart secara merata.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di tiga outlet alfamart tentang pengaruh SPI terhadap persediaan, dari uji hipotesis menunjukkan besaran pengaruh signifikan yang berbeda di setiap outletnya, yakni :

1. Outlet Masjid raya perbatasan Makassar – Gowa, besar pengaruh yang dihasilkan yakni 93,4%.
2. Outlet Bolevard besar pengaruh SPI terhadap persediaan adalah 75,2 %.
3. Outlet Phinisi DC, besar pengaruh yang dihasilkan adalah 28,5 %.

Pengaruh SPI terhadap persediaan melalui sistem PKM (*Penetapan Kuantitas Maximum*) yang ditetapkan PT Sumber Alfaria Trijaya TBK sudah baik, akan tetapi penerapannya masih belum sepenuhnya merata dengan baik di seluruh outlet. Dari penelitian yang dilakukan melalui wawancara, karyawan outlet Phinisi DC menuturkan beberapa fakta, yakni posisi outlet yang berada dalam pengawasan langsung dari kantor DC, sehingga untuk pengendalian penetapan persediaan yang dilakukan harus betul – betul dalam posisi aman, tidak kurang dan tidak lebih. Selain itu, konsumen outlet ini juga hanya dari kalangan karyawan yang berada di dalam wilayah DC Alfamart yang tidak lain adalah manajemen alfamart itu sendiri dan calon karyawan atau supplier yang berkunjung ke DC, sehingga penetapan persediaan yang dilakukan bisa dikatakan flat atau datar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai bahan masukan, yakni:

1. Memberikan pelatihan khusus (*training*) secara berkala untuk mengasah kemampuan para karyawan dalam mengendalikan persediaan, perusahaan harus lebih intens dalam melakukan pengawasan langsung dilapangan untuk pengecekan persediaan barang, serta memberikan kemudahan layanan konsumen untuk mengadakan barang – barang yang diinginkan, tetapi sulit didapatkan di outlet.
2. Perusahaan PT Sumber Alfaria Trijaya sebaiknya lebih meningkatkan sistem pengendalian internal dalam bentuk pertanggung jawaban yang lebih dibebankan kepada masing – masing komponen organisasi, khususnya AC (*Area Coordinator*) yang merupakan ujung tombak penghubung langsung antara karyawan outlet ke karyawan DC (*Distribution Center*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafi'i Syakur, 2009, **Intermediate Accounting**, AV Publisher, Jakarta.
- Ballou, Ronald H, 2004, **Bussiness Logistics Management**. New Jersey
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), 2013, **Pengendalian Internal dan Manajemen Resiko**, Jakarta.
- Hery, 2012, **Akuntansi Keuangan Menengah I**, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jogiyanto H.M, 2005, **Analisis dan Desain Sistem Informasi**, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Libby, Robert, 2008, **Akuntansi Keuangan**, Yogyakarta: Penerbit Andi
- Mardi, 2011, **Sistem Informasi Akuntansi**, Anggota IKAPI: Ghalia, Indonesia.
- Martini, Dwi, 2012, **Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK**, Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi, 2013, **Sistem Akuntansi**, Jakarta: Salemba Empat.
- Rangkuti, Fredi, 2000, **Business Plan Teknik Membuat Perencanaan Bisnis dan Analisa Kasus**. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Resthoe Job, 2013, **Pengertian Persediaan**, <http://resthoe.blogspot.com>, Diakses tanggal 20 Mei 2018.
- Sahar, Lalhuda, 2006, **Akuntansi**, Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega.
- Sahid Raharjo, 2014, **Uji Regresi Sederhana Dengan SPSS Lengkap**, <https://www.konsistensi.com>, Diakses tanggal 15 Agustus 2018.
- Sahid Raharjo, 2014, **Uji Asumsi Klasik**, <http://spssindonesia.com>, Diakses tanggal 10 agustus 2018.
- Stice, Fred Skousen, 2009, **Akuntansi keuangan Menengah** (Edisi Keenambelas), Jakarta: Salemba Empat.
- Syinen, 2015, **Sumber Data, Jenis Data, dan Teknik Pengumpulan Data**, <http://azharnasri.blogspot.com>, Diakses tanggal 18 juni 2018.
- Wikipedia, 2017, **Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)**, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/COSO>, Diakses tanggal 28 Mei 2018.